PELAKSANAAN PEMBELAJARAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP Negeri 1 UDANAWU KABUPATEN BLITAR

Wahyuni Agustina

12040254004(Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) aagustina337@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708(Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Peran aktif pemerintah sangat dibutuhkan dalam memperbaiki dan membangun karakter bangsa Indonesia.Upaya yang efektif dalam hal ini adalah melalui pendidikan.Selain pemerintah pusat, pemerintah daerah juga berperan dalam upaya membangun sikap positif masyarakat.Dalam hal ini, pemerintah daerah kabupaten Blitar mengeluarkan kebijakan adanya muatan lokal wawasan kebangsaan di sekolah tingkat SMP dan SMA sederajat.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakana yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan informan dngan metode snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan di mulai dari kegiatan sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan penilaian pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas terdiri dari tiga tahap yakni kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan inti pelajaran dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti pelajaran guru membentuk karakter siswa melalui metode dan model pembelajaran. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan yakni kurangnya buku pedoman bagi guru dan siswa, kurangnya antusias siswa, serta kurangnya alokasi waktu yang disediakan.
Kata Kunci: pelaksanan pembelajaran, wawasan kebangsaan, karakter.

Abstract

The active role of goverment is needed to improve and build the character of Indonesian nation. The effective efforts in this regard is through the education. Besides the central goverment, the regional goverment also play a role in the efforts to build the positive community. In this case, the district government of Blitar issued a policy of local content concept of nationalism in junior high school and high school equivalent.This research aims to determine the form of implementation of learning nationality in form character of students.This research used the qualitative descriptive method. This research technique for take the data used observation, interviews, and documentation. The technique of taking informants with the snowball sampling method.The result showed that the form implementation of learning nationality insight in starting from activities before the learning, the learning, and in the learning assessment activities. In the implementation of learning in class consisting of three stages namely the before learning, core activities lessons and activities cover. At the core activities of teacher's lessons shape in forming thecharacter of students through teaching methods and models. In the implementation of learning nationality insight that there are problems encountered the lack of guidebooks for teachers and students, lack of enthusiasm students , and the lack allocations of the time provided.
Keywords:.The leraning implemation, nationality insight , the character.

PENDAHULUAN

Kemunduran karakter bangsa terutama kaum terpelajar kini menjadi sebuah budaya di masyarakat.Adanya kenakalan remaja menjadi salah satu bukti bentuk hilangnya nilai-nilai karakter yang harusnya ada di setiap diri para kaum pelajar. Rusaknya karakter pelajar ini menjadi akar tumbuhnya bangsa yang krisis jati diri sehingga muncul permasalahan seperti kriminalitas, korupsi, dan pelanggaran HAM, salah satu penyebab hal ini terjadi karena pengaruh globalisasi yang sering kali tidak sesuai dengan ideologi dan budaya bangsa Indonesia.

Cita-cita luhur dan adat ketimuran yang santun serta religius yang dijunjung tinggi para pahlawan terdahulu kini semakin jarang ditemui di masyarakat. Terutama di kota kota besar seolah menjadi tradisi bagi para pelajar untuk mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras bahkan muncul permasalahan HIV/AIDS. Maraknya tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah dan masyarakat kini telah menjadi budaya yang sulit dihindari. Kondisi ini akan semakin

parah jika pemerintah tidak segera menangani permasalahan karakter di masyarakat.

Peran aktif pemerintah sangat dibutuhkan dalam memperbaiki dan membangun karakter bangsa Indonesia.Upaya yang efektif dalam hal ini adalah melalui pendidikan, karena di dalam pendidikan diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai positif serta watak yang baik manusia dan menjadi tempat menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan di Indonesia tertuang dalam Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan tidak hanya bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas.Nilai moral dan sikap karakter yang baik juga harus dimiliki siswa sebagai hasil dari pendidikan.Salah satu sarana penanaman karakter yakni dengan adanya pendidikan karakter, hal ini bertujuan mampu menunjukkan nilai nilai yang luhur baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun diri sendiri dan sesama. Pendidikan karakter diberikan sejak usia dini bertujuan untuk mencegah hal-hal negatif yang sering menjadi keluhan dan kekhawatiran di masyarakat saat ini. Kondisi Indonesia yang marak terjadi kriminalitas, rasisme dan toleransi antar umat beragama yang memudar membuktikan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat indonesia. Hal ini diperlukan perbaikan pendidikan baik kurikulum dan sistem pendidikan nasional yang lebih mengarah ke pendidikan karakter.

Menurut Zuhdy (dalam Maulana, 2014;02) secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah, yang meliputikomponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Ini dilakukan dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa. Pendidikan di sekolah perlu melibatkan berbagai komponen terkait, yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri. ini meliputi muatan/isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan persekolahan, pengelolaan kegiatan siswa, pemberdayaan sarana dan prasarana, serta etos kerja seluruh warga sekolah.

Salah satu upaya meningkatkan karakter siswa yakni dengan adanya mata pelajaran wawasan kebangsaan.Di dalam pelajaran wawasan kebangsaan terdapat nilai-nilai budaya Indonesia yang mampu sebagai sarana dalam menciptakan karakter peserta didik sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan wawasan kebangsaan termuat dalam pasal 3 Permendagri No 71 tahun 2012 antara lain : mengoptimalkan pengembangan dan pelaksanaan nilai kebangsaan guna pemberdayaan dan penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada nilai Pancasila, UUD NRI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ivan Nove Ainun Najib dalam penelitiannya yang berjudul "Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Nglegok Kabupaten Blitar" dengan metode deskriptif kualitatif. Penulis dapat mengetahui bahwa latar belakang pemberian mata pelajaran wawasan kebangsaan karena akibat dari pengaruh negatif teknologi informasi dan saat ini generasi muda Indonesia telah banyak melakukan tawuran.

Pelajaran wawasan kebangsaan berkaitan erat dengan peningkatan karakter bangsa didalamnya terdapat pengembangan sikap cinta tanah air, rasa tanggung jawab dan saling menghargai antar bangsa di Indonesia karena di dalamnya memuat materi Pancasila, UUD NRI 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI. Sampai saat ini pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai usaha dalam membenahi sistem pendidikan nasional. Selain Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pemerintah Kabupaten Blitar melalui Keputusan Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten Blitar Nomor: 421.3/2520/409.101/2010 tentang pelaksanaan muatan lokal wawasan kebangsaan budi peketi dan praktek agama. Berisi memutuskan membentuk tim penyusun kurikulum muatan lokal untuk SD, SMP, SMA/SMK pada lembaga pendidikan di Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten Blitar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Oktober tahun 2015, Sekolah di Kabupaten Blitar yang masih memiliki mata pelajaran wawasan kebangsaan salah satunya adalah SMP Negeri 01 Udanawu Kabupaten Blitar. Pelajaran ini diajarkan kepada siswa dengan alokasi waktu 2 x 40 (2x pertemuan) untuk Wawasan Kebangsaan kepada siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 01 Udanawu Kabupaten Blitar. Pemberian mata pelajaran wawasan kebangsaan selain menambah jam pelajaran siswa salah satunya bertujuan memberikan pengetahuan dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai budaya Indonesia sehingga peserta didik bisa mengerti budaya nya sendiri sejak dini dan menjadi siswa yang memiliki karakter dan moral yang baik.

Adanya mata pelajaran wawasan kebangsaan jika dilaksanakan dengan terencana dan berkesinambungan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

maka dapat diharapkan karakter para penerus bangsa bisa diperbaiki diri sesuai budaya bangsa Indonesia. Banyak fakta yang membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, atau bangsa yang telah lama merdeka, juga bukan bangsa yang jumlah penduduknya besar; melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan lainnya. (Warsono dalam Sutarto, 2011:149).

Mengingat pentingnya karakter siswa yang harus dimiliki karena pada saat observasi awal masih ada siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan sebagai mata pelajaran dan hambatan yang di alami dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 01 Udanawu kabupaten Blitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil rumusan masalah yakni Bagaimana proses pembelajaran wawasan kebangsaan dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Udanawu Kabupaten Blitar dan apa saja hambatan yang dialami selama proses pembelajaran wawasan kebangsaan dalam membentuk karakter siswa kelas VII SMP Negeri 1 Udanawu kabupaten Blitar.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Sagala, (2010:61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Corey dalam Sagala (2010:61), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pebelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karena itu dalam program pembelajaran guru perlu berpegang bahwa pebelajar adalah "primos motor" dalam belajar. Dengan demikian guru dituntut untuk memusatkan perhatian, mengelola, menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan (a)mperhatian dan motivasi belajar siswa, (b) keaktifan siswa, (c) optimalisasi keterlibatan siswa, (d) melakukan pengulangan- pengulangan belajar, (e) pemberian tantangan agar siswa bertanggung jawab, (f) memberikan balikan dan penguatan terhadap siswa, dan (g) mengelola proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa. (Dimyati dan Mudjiono, 2003:76).

Menurut Permendagri No 71 tahun 2012 Pasal 1 angka 1 tentang Pedoman Pendidikan wawasan Kebangsaan pengertian wawasan kebangsaan adalah "cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi pancasila, UUD NRI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia".

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pembelajaran wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan konsep wawasan kebangsaan atau cara pandang terhadap bangsa sendiri dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan, cinta tanah air serta wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan pembelajaran wawasan kebangsaan tercantum pada Pasal 3 Permendagri No 71 Tahun 2012 tujuan pendidikan wawasan kebangsaan adalah mengoptimalkan pelaksanaan nilai kebangsaan guna pemberdayaan dan penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada nilai Pancasila, UUD NRI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

Menurut Hurlock, dalam Kesuma (2011: 24), secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplementasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai.Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompokyang diterima secara sosial.

Menurut Aristoteles dalam Lickona (2013:81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, orang yang baik lebih bijak dalam mengontrol diri serta memiliki kebaikan seperti kemurahan hati kepada orang lain sehingga kebaikan diri sendiri dan kepada orang lain sangat berhubungan.

Lickona (2013:82) mendefinisikan, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kehidupan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk

UNESA Universitas Negeri Surabaya

mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.

METODE

Berdasarkan judul penelitian ini "Pelaksanaan Pembelajaran Wawasan Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Udanawu Kabupaten Blitar" maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif.Menurut Creswell (2012:258) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau lisan dari orang orang yang diteliti dan gambar yang memiliki langkah unik dalam analisis datanya.Metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar.

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 01 Udanawu Kabupaten Blitar.Pertimbangan pemilihan sekolah ini yakni merupakan salah satu sekolah yang ada mata pelajaran wawasan kebangsaan.Waktu dalam penelitian ini adalah waktu yang dibutuhkan peneliti mulai pengajuan judul, penyusunan proposal, perijinan penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan penelitian sampai revisi laporan penelitian.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan mulai dari persiapan sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan sampai tahap evaluasi dalam membentuk karakter siswa di kelas VIII SMP Negeri 01 Udanawu. Diambilnya kelas VIII karena siswa kelas VIII masih efektif dalam proses pembelajaran sedangkan kelas VII masih dalam proses awal dalam pembelajaran di tingkat SMP dan kelas IX sudah melakukan persiapan Ujian Nasional dan kelulusan untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dan fokus karakter dalam penelitian ini pada karakter disiplin, jujur dan tanggung jawab. Alasan diambilnya ketiga karakter tersebut yakni siswa lebih sering mengalami perubahan sikap yang terjadi terutama pada ketiga karakter tersebut, sehingga peneliti hanya memfokuskan pada tiga karakter.

Data yang dikaji dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder. John W. Creswell berpendapat bahwa data primer adalah informasi atau materi yang mencerminkan secara langsung berasal dari orang atau situasi yang telah diteliti (Creswell, 2012:274). Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan baik melalui wawancara langsung maupun hasil pengamatan dilapangan.Data primer diperoleh dari informan yang bersedia dipilih peneliti untuk melengkapi data yang dibutuhkan serta catatan atau dokumentasi yang berada di lapangan.Data primer dalam penelitian ini yakni lembar pedoman observasi dan hasil wawancara dari para informan.

Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud berbeda. Data tersebut dapat berupa fakta, tabel, gambar dan lain-lain (Creswell, 2012:214). Data sekunder dalam penelitian ini untuk mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh peneliti dari lapangan. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini yakni Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang buat oleh guru untuk proses pembelajaran.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini yakni dengan metode snowball sampling. Menurut Sugiyono (2015:125) snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.Ibarat bola salju yang menggelinding yang lam-lama menjadi besar. Dalam penentuan Informan pertama dipilih satu orang, namun dengan hanya ada satu Informan maka data yang diperoleh merasa belum lengkap, maka dipilih lagi informan lain untuk melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya dan begitu selanjutnya sehingga jumlah informan semakin banyak. Informan dalam penelitian ini adalah, ibu Solikah S.pd yang menjabat sebagai waka kurikulum, ibu Martha Batlolona, S.pd dan Bapak Arifin S.pd sebagai Guru Mata Pelajaran Wawasan Kebangsaan karena mengetahui latar belakang dan pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan yang ada di SMP Negeri 01 Udanawu kabupaten Blitar serta seorang siswa kelas VIII yang bernama Arina Manasikana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Wawasan Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 1 Udanawu Kabupaten Blitar

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara terhadap bentuk pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan di SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar khususnya pada siswa kelas VIII bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Proses pembentukan karakter tercermin dalam setiap kegiatan pembelajaran wawasan kebangsaan. Ada beberapa karakter yang dibentuk melalui pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan.

Pembentukan karakter tanggung jawab terlihat pada persiapan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru melakukan perencanaan tentang hal-hal yang akan di lakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Persiapan dalam pembelajaran juga digunakan agar guru mampu merencanakan dalam mengalokasikan waktu yang disediakan. Persiapan yang

dilakukan oleh bu Martha selaku guru wawasan kebangsaan dengan memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "kalau sebelum masuk kelas kita kan sudah persiapan di rumah untuk sampai disini materi apa yang saya terapkan"(wawancara pada tanggal 11 April 2016).

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh bapak Arifin selaku guru wawasan kebangsaan, yakni:

> "persiapan saya ya menyiapkan perangkat mengajar termasuk RPP, gambar-gambar, buku absensi, jurnal guru, buku pegangan guru, alat bantu"(wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Berdasarkan pernyataan tersebut guru melakukan persiapan sejak berangkat dari rumah.Persiapan yang dilakukan yakni menyiapkan materi dengan belajar saat masih di rumah, membawa buku yang diperlukan untuk mengajar di kelas, kemudian guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di gunakan untuk mengajar di dalam kelas. Di dalam RPP guru telah menyiapkan materi yang akan diajarkan, metode yang akan digunakan di dalam kelas, model pembelajaran, tugas yang akan diberikan kepada siswa untuk dikerjakan. Di dalam rpp juga diselipkan tujuan pembelajaran yang berkarakter, tujuan pembelajaran ini yang nantinya akan diselipkan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Selain persiapan dari dari rumah guru juga belajar dahulu di dalam ruang guru sebelum masuk ke dalam kelas dan membuat catatan sendiri untuk materi yang di jelaskan. Bapak Arifin juga kembali menambahkan pernyataan yakni:

> "ya karena wasbang ini sudah banyak sekolah yang mentiadakan mbak, jadi ya saya pakai rpp tahun lalu, jadi ya kadang pelaksanaannya berbeda dengan yang di rpp, ada tambahan model seperti jigsau, namun tidak masalah karena materinya sama dengan tahun lalu" (wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Berdasarkan pernyataan di atas, guru tidak membuat ulang RPP dikarenakan sudah banyak sekolah yang tidak mengadakan mata pelajaran wawasan kebangsaan. Meskipun demikian, guru tetap melihat RPP sebelum masuk ke dalam kelas untuk menyesuaikan materi dan metode yang akan digunakan di dalam kelas. Penggunaan RPP yang lama bukanlah masalah bagi guru dikarenakan materi yang masih sama dengan tahun lalu tanpa adanya tambahan maupun perubahan dari pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil observasi, guru membaca buku pegangan di ruang guru. Kegiatan tersebut dilakukan saat guru akan memasuki kelas. Mempelajari kembali materi oleh guru sebagai bahan materi yang akan diajarkan merupakan salah satu persiapan yang harus dilakukan. Hal ini bertujuan guru semakin menguasai materi dan mampu menjawab permasalahan yang mungkin muncul dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pada gambar diatas menunjukkan persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran.

Guru membuat catatan sendiri dari hasil mempelajari buku pegangan yang telah dibaca. Membuat catatan ini juga berfungsi sebagai tanda garis besar materi yang akan diajarkan. Pembuatan catatan ini dilaukan sebelum masuk ke dalam kelas, hal ini bisa dilakukan di setiap akan memasuki kelas yang berbeda. Dari catatan yang telah dibuat menunjukkan guru menguasai materi pembelajaran serta guru mampu mengembangkan sendiri materi yang telah dipelajari untuk diajarkan.

Kegiatan persiapan oleh guru tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai model bagi siswa untuk melakukan kewajiban sebelum pembelajaran dimulai. Jika guru siap untuk memberikan pembelajaran maka proses pembelajaran di kelas dapat terlaksana dan siswa dapat mengikuti pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Proses pembentukan karakter tanggung jawab juga terlihat dari indikator tujuan pembelajaran yang ada di dalam RPP yang telah disiapkan oleh guru (RPP terlampir). Pemberian materi tentang pentingnya tanggung jawab dalam musyawarah mufakat oleh Bu Martha merupakan proses pembentukan karakter dengan memberikan pengetahuan mengenai karakter tanggung jawab terutama dalam musyawarah untuk mufakat. Hal ini berdasarkan dari hasil observasi pada tanggal 14 Mei 2016.Pembentukan karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh Bapak Arifin dengan melakukan pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah masing masing. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan pernyataan dari Bapak Arifin yakni sebagai berikut:

> "ya kasih tugas buat siswa kan juga bentuk untuk melatih tanggung jawab siswa to mbk, apakah siswa mau mengerjakan apa tidak, itu kan dari itu kita bisa lihat bentuk tanggung jawab siswa" (wawancara pada tanggal 23 Juni 2016)

Pembentukan karakter tanggung jawab juga termuat di dalam kegiatan penutup pembelajaran. Dalam menutup pelajaran, Bu Martha melakukan refleksi atau menyimpulkan hasil pembahasan di akhir pertemuan, beliau memberikan rangkuman materi dengan melibatkan partisipasi siswa seperti ikut menyebutkan lembaga negara salah satunya lembaga legislatif.Setelah itu, memberikan tindak lanjut kepada siswa dalam bentuk arahan mempelajari materi yang telah dibahas selama pertemuan satu semester, guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk mencari penjelasan dari lembaga negara yudikatif dan eksekutif.

Sedangkan Bapak Arifin dalam menutup pembelajaran, memberikan arahan untuk belajar materi selanjutnya pada pertemuan yang akan datang yakni sikap dan perilaku kepahlawanan dalam kehidupan. Guru juga

UNESA Universitas Negeri Surabaya

melakukan tindak lanjut kepada siswa untuk mengerjakan soal yang ada di lembar kerja siswa (LKS) di rumah-masing masing untuk dibahas dipertemuan selanjutnya. Pemberian tugas oleh guru diharapkan dapat melatih siswa bersikap tanggung jawab yakni mengerjakan tugas dengan mengumpulkan tepat waktu.

Karakter tanggung jawab juga ditunjukkan oleh guru dalam kegiatan penilaian pembelajaran.Penilaian pembelajaran wawasan kebangsaan tidak jauh berbeda dengan penilaian mata pelajaran yang lainnya. Penilaian dilakukan sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran. Guru wawasan kebangsaan dapat mengambil nilai dari kegiatan siswa di dalam kelas maupun dari tugas yang di berikan oleh guru. Pada observasi tanggal 14 Mei 2016, guru menyimpan hasil pekerjaan siswa yang ada di kelas setalah dikumpulkan, tugas siswa tersebut sebagai penialaian kognitif (pengetahuan) siswa.Sedangkan penilaian afektif atau sikap siswa bisa dilihat pada saat siswa mendengarkan materi dan mengerjakan soal yang ada di dalam kelas. Hal ini seperti penuturan ibu Martha:

> "penilaian tadi diskusikan itu, kalau banyak yang bertanya misalnya to, di dalam kalau ada diskusi kalau ada saran dan pendapat kita tanya jawab dia jawab, berarti dinilai,dilihat jumlah nilainya berapa, misalnya 10 atau 90, ada maksimalnya, dia punya tu berapa kali berapa terus dikali seratus, ada maksimalnya, di rpp itu ada dibelakang e,nanti abis diskusi terus dipresentasikan to, terus tanya jawab, kalau anak itu dijawab maka dinilai dari situ, misal si a si b si c, kalau si a jawabnya lebih banyak maka si a nilainya paling banyak, berarti nilainya baik, berarti nilainya cukup, baik, dan baik sekali kan, yang penting kalau dibawah kkm berarti kan kurang baik " (wawancara pada tanggal 11 April 2016).

Kemudian Bapak Arifin selaku guru mata pelajaran wawasan kebangsaan memberikan pernyataan yang berbeda:

> *"*penilaian ya KTSP to mbk,pembelajarannya saja menggunakan KTSP " (wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Penjelasan Bapak Arifin ini sesuai dengan RPP yang telah dibuat yakni penilain siswa hanya dilihat dari aspek pengetahuan saja.Penilaian siswa dapat diambil dari nilai tugas yang diberikan kepada siswa, nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Bapak Arifin selaku guru wawasan kebangsaan:

> "penilaian bisa pada waktu pemberian tugas taruhlah tugas kelompok mbak, atau tugas membuat kliping juga bisa, nilai ulangan harian, UTS, ulangan semester, kalau menilai sikap sebenernya bisa mbak, kita bisa liat pas diskusi itu, tapi saya masih bingung mau ditaruh dimana jadi penilaian secara ktsp itu saja, sudah ada rumusnya itu di laptop saya"(wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Hal ini sesuai dengan pendapat Harjanto (2003:277), evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiaran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.Hasil penilaian dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Guru setelah selesai melakukan penilaian selama pembelajaran, nilai yang diperoleh siswa telah diketahui. Guru mengetahui nilai siswa dan melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), nilai siswa yang tidak mencapai KKM maka guru melakukan remidi kepada siswa yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Martha selaku guru mata pelajaran wawasan kebangsaan sebagai berikut:

> "yang penting kalau di bawah KKM kan kurang baik, jika ada yang kurang yo direvisi, di kasihkan lagi, di kasih tugas atau hari itu kalau di dia misal punya nilai 50 langsung diberikan soal sendiri, misalnya dua pertanyaan dia kerjakan nilainya baik yo dikasih tambah, tambah dengan nilai yang tadi nilai 50 dibagi jumlah nilainya misalnya jumlah siswa 39" (wawancara pada tanggal 11 April 2016)

Kemudian Bapak Arifin juga menambahkan dengan pernyataan sebagai berikut:

> *"*ya kalau siswa memiliki nilai kurang dari KKM ya bisa kita melakukan remidi, remidi kan macam macam modelnya mbak, kita kasih soal kembali jika masih kurang kita kasih tugas, karena tipe anak juga kan berbeda-beda. Biasanya jika yang nilai kurang dari KKM lebih dari 50% siswa saya buatkan soal lagi tapi jika hanya beberapa anak ya saya kasih tugas ajah mbak"(wawancara pada tanggal 23 Juni 2016)

Berdasarkan penjelasan tersebut, Remidi merupakan pemberian tes ulang kepada siswa yang kurang berhasil atau memiliki nilai yang belum mencapai KKM. Hal ini dilakukan agar siswa yang belum mencapai KKM agar lebih memahami materi yang dijelaskan dan memiliki hasil penilaian yang sama dengan siswa yang lain. Nilai yang diperoleh dari hasil remidi di jadikan satu dengan nilai sebelumnya kemudian di rata-rata.Remidi dilakukan sampai nilai yang diperoleh siswa mencapai KKM. Guru melakukan remidi dengan berbagai model. Dengan guru memberikan penilaian secara objektif menunjukkan bahwa guru sebagai model bagi siswa untuk berperilaku tanggung jawab.

Pembentukan karakter Percaya diri oleh guru terselip dalam indikator tujuan pembelajaran RPP yang telah di siapkan oleh Bapak Arifin sebelum masuk kelas, (RPP terlampir).Pembentukan karakter percaya diri diselipkan

Bapak Arifin dengan menggunakan metode presentasi dalam kegiatan inti pembelajaran.

Setelah siswa selesai berdiskusi untuk menjawab konsep yang berikan oleh guru, hasil dari diskusi siswa dipresentasikan di depan kelas oleh salah satu anggota kelompok yang ditunjuk atau salah satu kelompok yang sudah siap untuk presentasi. Dari kegiatan presentasi ini, guru mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta mampu menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa dalam belajar.Diharapkan pembelajaran yang memicu partisipasi siswa dapat menumbuhkan kebiasaan positif yang dapat berlangsung secara terus-menerus. Dalam metode presentasi ini siswa dituntut untuk bisa percaya diri, melatih sikap percaya diri siswa dapat dimulai dari siswa maju ke depan kelas untuk presentasikan hasil jawaban siswa. Dari kegiatan presentasi ini diharapkan siswa tidak hanya memiliki sikap percaya diri di dalam kelas namun juga di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi terlihat siswa mempresentasikan hasil jawaban yang telah di diskusikan bersama dengan teman satu kelompok.siswa dituntut untuk berani ke depan kelas dan mampu membacakan secara mandiri. Hal ini dapat melatih siswa untuk memiliki karakter berani berbicara di depan teman-teman setu kelas untuk didengarkan. Kegiatan presentasi ini juga memicu siswa yang lain untuk memperhatikan penjelasan meskipun bukan dari guru. Dari kegiatan memperhatikan teman yang presentasi di depan kelas diharuskan siswa untuk tanggap terhadap hasil jawaban siswa kemudian berani untuk ditanyakan di kegiatan tanya jawab. Kegiatan presentasi sudah sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Pembentukan karakter percaya diri siswa yang dilakukan oleh Bu Martha yakni terlihat pada persiapan sebelum masuk kelas yakni proses pembuatan RPP diselipkan pembentukan karakter percaya diri pada indikator tujuan pembelajaran. Pembentukan karakter percaya diri diselipkan oleh Bu Martha dalam kegiatan inti pelajaran. Hal ini terlihat pada hasil observasi yakni siswa menjawab soal di papan tulis secara individu.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2016, yakni siswa diberikan tugas untuk dikerjakan, tugas tersebut menyebutkan dan menjelaskan lembaga-lembaga negara. Siswa yang mampu menjawab dan disuruh mengerjakan di depan kelas merupakan upaya guru dalam melibatkan siswa selama proses pembelajaran, media belajar yang seadanya yakni papan tulis dan buku penunjang dapat diaplikasikan oleh siswa untuk berpartisipasi. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa mengingat materi dan hasil jawaban yang telah diperoleh siswa.

Siswa mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru di depan kelas. Kegiatan ini memicu siswa untuk mengerjakan soal dan mampu menarik partisipasi siswa agar siswa aktif dalam pelajaran, hal ini juga berperan membantu agar siswa dapat mengingat hal yang telah dilakukan dan materi yang telah dikerjakan karena tidak semua siswa menjawab soal di depan dan hanya dikerjakan secara individu. Metode yang diterapkan oleh Bu Martha tersebut diharapkan siswa sesuai dengan tujuan yang ada di dalam RPP, guru menyelipkan tujuan siswa memiliki karakter percaya diri.Siswa dilatih berani menjawab soal di papan tulis, hal ini diharapkan siswa memiliki sikap percaya diri dimulai dari kebiasaan dalam pembelajaran di kelas.

Mata pelajaran wawasan kebangsaan diharapkan mampu membentuk karakter siswa, salah satunya adalah karakter kerjasama.Berdasarkan hasil observasi, dalam membentuk karakter kerjasama guru memasukkan tujuan karakter kerjasama dalam indikator tujuan pembelajaran RPP wawasan kebangsaan yang dibuat selama persiapan sebelum pembelajaran.Bapak Arifin dalam melatih siswa untuk memiliki sikap kerjasama dengan menggunakan metode diskusi.Pada kegiatan inti pembelajaran, bapak Arifin membagi kelas menjadi empat kelompok. Siswa membentuk empat kelompok untuk mengerjakan masing-masing soal, siswa mengerjakan soal dengan cara mendiskusikan hasil jawaban di dalam kelompok yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan yang telah tertulis didalam RPP yakni siswa membentuk kelompok kemudian mecatat alternatif jawaban hasil kelompok.

Siswa menata bangku sesuai dengan kelompok yang telah dibuat.Siswa dibuat berkelompok untuk memudahkan siswa berdiskusi dalam menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru.Jumlah kelompok dibagi sesuai dengan jumlah siswa yang ada di dalam kelas.Metode diskusi ini merupakan metode yang telah direncanakan oleh Bapak Arifin sebelum memasuki kelas. Pembentukan kelompok oleh bapak Arifin ini bertujuan agar siswa belajar memiliki karakter kerjasama dengan teman satu kelompok, kerja sama akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Siswa membentuk kelas sesuai dengan kelompok dan duduk di masing-masing kelompok yang telah dibuat..Siswa duduk berkelompok secara berurutan mulai dari kelompok dengan nomor urut terkecil hingga nomor urut kelompok terbesar. Hal tersebut dilakukan agar guru mudah mengkondisikan siswa dan membedakan anggita kelompok satu dengan anggota kelompok yang lain. Dalam metode ini juga diharapkan siswa mampu membentuk nilai kerjasama dengan teman satu anggota

UNESA Universitas Negeri Surabaya

kelompok serta mampu menemukan jawaban dengan hasil musyawarah.

Pada proses pembelajaran, guru sangat menguasai kelas dan mampu memicu serta memelihara keterlibatan siswa. Hal ini dapat terlihat dari guru mampu membimbing siswa dalam membentuk kelompok di kelas dan melakukan diskusi untuk menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru memberikan arahan bagi kelompok yang menemui kesulitan, hal ini menunjukkan guru mampubersikap terbuka terhadap respon siswa selama pembelajaran. Dalam gambar di atas guru juga dapat memantau kemajuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. tugas yang sulit diharapkan siswa mampu mengerjakan dengan serius, hal ini diselipkan oleh bapak Arifin untuk melatih siswa memiliki karakter kerja keras serta tanggung jawab untuk mengerjakan sesuai dengan indikator belajar di dalam RPP yang telah dibuat.

Berbeda dengan Pak Arifin, pembentukan karakter kerjasama diberikan oleh bu Martha dengan memberikan pengetahuan kepada siswa dalam memiliki karakter kerjasama terutama dalam musyawarah untuk mufakat.Dengan pemberian materi yang berkaitan dengan karakter kerjasama diharapkan siswa mampu mengerti tujuan guru dalam pelajaran dan mampu memiliki perilaku kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.Tujuan ini dapat terlihat dari materi yang terkandung dalam mata pelajaran serta konsep pelaksanaan yang terwujud di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran ini diampu oleh guru yang sekaligus mengajar di mata pelajaran PPKn. Hal ini karena materi yang ada pada mata pelajaran wawasan kebangsaan tidak jauh berbeda dengan materi pelajaran PPKn. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Martha sebagai berikut:

> "saya ini disini sudah lama mengajar PPKn dek, kemudian ada wawasan kebangsaan ini jadi ya saya ngajar wasbang ini juga" (wawancara pada tanggal 11 April 2016)

Dari pernyataan Ibu Martha mata pelajaran wawasan kebangsaan memang diajarkan oleh guru PPKn. Namun, hal berbeda ditambahkan oleh Bapak Arifin dengan penuturan sebagai berikut:

> "di (sekolah) sini yang mengajar wawasan kebangsaan banyak mbak, kalau saya, bu Martha memang dari PPKn, namun ada juga guru mata pelajaran lain selain PPKn yang mengajar wawasan kebangsaan"(wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Konsep mata pelajaran wawasan kebangsaan setidaknya dipahami oleh setiap guru terutama yang mengampu pelajaran tersebut, dari penurutan di atas juga diketahui bahwa perlu adanya sikap kerja sama antar guru yang mengampu mata pelajaran wawasan kebangsaan di SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar, hal ini penting dilakukan agar dalam pelaksanaannya baik guru maupun siswa mampu memhami konsep dan tujuan yang ada di dalam materi wawasan kebangsaan. Mengingat bahwa tujuan wawasan kebangsaan yakni membentuk karakter siswa sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Proses pembentukan karakter rela berkorban dalam pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan berdasarkan hasil observasi terdapat dalam indikator tujuan pembelajaran di RPP, pembentukan karakter rela berkorban hanya ada di dalam pembelajaran bapak Arifin, hal ini berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh Bapak Arifin yakni menjelaskan dan pentingnya kepahlawanan. Di dalam diri pahlawan terdapat sikap rela berkorban, untuk memberikan penjelasan kepada siswa terkait dengan karakter rela berkorban Bapak Arifin memberikan contoh bentuk rela berkorban dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa selesai berdiskusi dan memaparkan hasil diskusi di depan kelas, guru menyimpulkan hasil materi yang telah dipresentasikan oleh siswa. Disamping menyimpulkan materi, guru memberikan contoh bentuk rela berkorban kepada siswa dengan penjelasan pada zaman sekarang tidak seperti pada zaman penjajahan, guru memberikan contoh adanya keluarga yang bekerja ke luar negeri sebagi Tenaga kerja Indonesia (TKI), menjadi seorang TKI merupakan salah satu bentuk rela berkorban pada zaman sekarang, karena rela bekerja jauh dari rumah terpisah dari keluarga untuk mencari nafkah membantu perekonomian keluarga. Dengan memberikan contoh seperti ini menunjukkan guru dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Dari pemberian contoh tersebut, siswa juga diharapkan mampu memahami karakter yang berkaitan dengan materi yakni rela berkorban dengan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Pemberian contoh ini sesuai dengan pernyataan Bapak Arifin yakni sebagai berikut:

> "setiap kali mengajar, kita berusaha untuk menyelipkan pembelajaran karakter kepada anak dengan cara memberikan contoh-contoh supaya anak itu dapat berperilaku seperti apa yang kita contohkan sehari-hari" (wawancara pada tanggal 23 Juni 2016)

Setelah itu, Bapak Arifin juga menambahkan dengan pernyataan sebagai berikut:

> "jadi pelajaran selesai, siswa memiliki bayangan terkait dengan karakter yang telah di contohkan di dalam kelas"(wawancara pada tanggal 23 Juni 2016)

Berdasarkan pernyataan dari bapak Arifin di atas, guru melaksakan pembelajaran sesuai dengan metode yang telah direncanakan di dalam RPP, dalam membentuk karakter siswa guru menyelipkan untuk

UNESA Universitas Negeri Surabaya

memberikan contoh-contoh kasus sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari untuk dipahami oleh siswa agar siswa memiliki pengetahuan terkait dengan karakter yang ditujukan. Kemudian Bu Martha memberikan pernyataan terkait dengan pembentukan karakter di dalam kelas yakni sebagai berikut:

> "ya saya menerapkan metode sesuai di RPP itu dek, ceramah, diskusi, tanya jawab"(wawancara pada tanggal 23 Juni 2016)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru menerapkan metode dan cara yang sama di setiap proses pembelajaran wawasan kebangsaan di kelas. Metode guru dalam menyelipkan pendidikan karakter dalam proses belajar wawasan kebangsaan sama dengan model pembelajaran mata pelajaran lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Arifin yakni sebagai berikut:

> "ya sama mbak, sama dengan mata pelajaran lain"(wawancara pada tanggal 23 Juni 2016)

Karakter kerja keras terdapat di dalam rumusan indikator rencana pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan Bapak Arifin.Kerja keras merupakan karakter yang muncul dari materi Bapak Arifin yakni menerapkan sikap dan perilaku kepahlawanan. Proses pembentukan karakter kerja keras oleh Bapak Arifin di dalam kelas dilakukan pada kegiatan inti.

Model dan metode yang digunakan oleh Bapak Arifin dalam kegiatan inti pelajaran yang dilakukan yakni menjelaskan materi tentang kepahlawanan, hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki penguasaan materi dan dapat memberikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hirarki belajar, selesai memberikan materi guru memberikan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi siswa, konsep tersebut berupa empat buah soal yang akan dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Alternatif jawaban dan kata kunci tentang : pengertian kepahlawanan, ciri-ciri jiwa dan semangat kepahlawanan, nama-nama kepahlawanan dan gelar kepahlawanan, contoh Ancama, Tantangan, Gangguan dan Hambatan (ATGH) dari dalam negeri. Dalam memberikan permasalahan Bapak Arifin hanya menuliskan di papan tulis karena keterbatasan sarana kelas. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Arifin yakni sebagai berikut:

> "saya itu kadang pakek power point mbak, saya kasih gambar juga, tapi kalau untuk mapel wawasan kebangsaan enggak saya pakek" (wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Pernyataan dari Bapak Arifin diatas juga diperkuat pada hasil observasi yang telah dilakukan yakni kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Arifin tidak menggunakan media pembelajaran dan hanya menuliskan di papan tulis untuk ditulis kembali oleh siswa.Siswa diharapkan memiliki catatan sendiri agar siswa mudah belajar dan mengulang materi yang telah diberikan selama belajar di kelas. Hal ini juga bertujuan melatih siswa untuk mau melakukan kegiatan menulis selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini akan mempermudah siswa untuk menyalin di buku tulis masing-masing dan siswa dapat dengan jelas membagi kelompok sesuai jumlah soal dan permasalahan yang diberikan oleh Bapak Arifin. Bentuk latihan untuk menyalin dari papan tulis merupakan cara Bapak Arifin untuk melatih siswa memiliki sikap kerja keras. Siswa dituntut menulis kembali tujuan pembelajaran tidak hanya membaca dari buku pegangan.

Karakter toleransi termuat di dalam indikator tujuan pembelajaran RPP Ibu Martha, hal ini materi yang disampaikan oleh Bu Martha pada pertemuan pembelajaran saat observasi pada tanggal 14 Mei 2016. Dalam membentuk karakter toleransi siswa, bu Martha memberikan materi pembelajaran dimulai dari kegiatan pembuka pelajaran.

Kegiatan pembuka pelajaran atau kegiatan pendahuluan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam memulai pelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelum masuk ke dalam kelas yakni dimulai dari mengucapkan salam kepada siswa, memeriksa kesiapan siswa, kegiatan memeriksa kesiapan siswa ini meliputi mengkondisikan meja kursi siswa dan mengingatkan siswa untuk membersihkan ruang kelas sebelum memulai pelajaran. Setelah melihat kondisi kelas guru membuka daftar hadir siswa untuk mengecek kehadiran siswa.Selain memeriksa kesiapan siswa, guru juga melakukan apersepsi berupa memotivasi siswa untuk belajar yang sungguh-sungguh, guru mengingatkan siswa untuk membuka tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan membuka pelajaran ini sesuai dengan ini sesuai dengan pernyataan Ibu Marta sebagai berikut:

> "saya sampaikan hmm yaitu daftar hadir, kemudian saya bertanya ada yang masuk, ada yang tidak" (wawancara pada tanggal 11 April 2016)

Kegiatan pembuka pelajaran dalam hal ini juga memuat pengembangan karakter siswa. Siswa diharapkan memiliki kebiasaan untuk menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum mempelajari materi yang akan diberikan. Hal ini diharapkan agar siswa siap menerima pelajaran dan mampu memperhatikan dengan maksimal. Pernyataan dari bu Martha juga sesuai dengan pernyataan dari bapak Arifin selaku guru mata pelajaran wawasan kebangsaan yakni:

> "mengucapkan salam, kemudian pendahuluan, menanyakan kabar siswa, mengabsen siswa, kemudian melakukan apersepsi dengan mengulas materi yang lalu" (wawancara pada tanggal 30 April 2016)

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2016terlihat siswa sedang mempersiapkan diri di dalam kelas sebelum memulai pelajaran. Guru sedang memulai pelajaran dengan membuka daftar hadir siswa untuk mengecek kehadiran siswa. Dalam kegiatan pembuka ini guru juga mengkondisikan siswa untuk duduk di tempat duduk masing-masing.Pada gambar diatas terlihat siswa yang masih berdiri dan belum berada di bangku siswa. Setelah guru membuka pelajaran dan melakukan apersepsi maka guru bisa memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bapak Arifin dalam kegiatan sebelum pembelajaran yakni memeriksa kesiapan siswa dengan meminta seluruh siswa masuk ke dalam kelas, kemudian siswa merapikan meja dan kursi, menyuruh siswa duduk di tempatnya masing-masing dan melihat kondisi kebersihan kelas, hal ini merupakan salah satu indikator kegiatan prapembelajaran yakni memeriksa kesiapan siswa. Dalam membuka pelajaran Bapak Arifin memberikan apersepsi yakni memotivasi siswa mempersiapkan diri untuk belajar dan menyampaikan KD serta tujuan pembelajaran kepada siswa yakni mamahami pengertian kepahlawanan.

Kegiatan mengabsensi siswa merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh guru dalam membuka pembelajaran di kelas, mengabsen siswa penting dilakukan untuk mengetahui kehadiran siswa untuk mengikuti pelajaran, selain itu daftar hadir siswa digunakan untuk melihat partisispasi siswa selama pembelajaran supaya mempermudah guru dalam memberikan penilaian setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat mengetahui siswa yang rajin datang ke kelas dan yang jarang masuk sekolah dengan melihat daftar hadir siswa, siswa yang aktif dalam pembelajaran bisa diberi tanda pada nama yang tertulis di daftar hadir, hal ini sebagai salah satu tujuan pembelajaran, siswa yang aktif di dalam kelas juga diharapkan aktif di luar kelas baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

Setelah membuka pelajaran, karakter toleransi ditanamkan oleh bu Martha dalam kegiatan inti.Kegiatan inti merupakan kegiatan mengaplikasikan metode yang telah dirancang dan dibuat oleh guru sebelum masuk kelas.Dalam kegiatan inti yang dilakukan oleh Ibu Marta yakni meminta siswa membuka kemudian mengerjakan soal yang diberikan oleh Ibu Martha.Soal yang diberikan merupakan soal yang telah dipelajari siswa selama pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Dalam kegiatan inti guru tanpa menggunakan media pembelajaran.Soal yang diberikan kepada siswa merupakan salah satu metode guru untuk mengevaluasi siswa secara singkat tentang pengetahuan siswa. Pada pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Martha tanpa menggunakan RPP, hal ini dikarenakan pada observasi bertepatan dengan pertemuan terakhir, siswa yang dapat menjawab soal duluan bisa maju ke depan untuk menuliskan di papan tulis.

Ibu Martha meminta siswa untuk membuka buku dan membaca materi yang akan dipelajari, setelah siswa membuka buku LKS, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang dituliskan di papan tulis yakni menjelaskan pentingnya tanggung jawab dalam musyawarah untuk mufakat, guru langsung menunjuk salah satu siswa untuk mengerjakan di depan kelas dengan menulis jawaban di papan tulis. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Martha selaku guru wawasan kebangsaan yakni:

> *"*ibu itu kadang kadang tidak pakek media,kalau pas ada gambarnya ya pakek gambar, kan ada bukunya kan, misalnya garuda pancasila, ya udah kita pakek itu ajah, tinggal lihat ajah,jadi tinggal menerangkan aja"(wawancara pada tanggal 11 April 2016)

Penjelasan di atas juga sesuai dengan pernyataan siswa yang bernama Rina:

> "bar ngabsen kon bukak buku, lek wasbang moco dewe materine"
> "setelah mengabsen disuruh membukak buku, kalau wasbang membaca sendiri materinya"(wawancara pada tanggal 18 April 2016)

Pemberian tugas yang dilakukan oleh Ibu Martha merupakan salah satu bentuk metode guru dalam pemberian materi. Dalam metode ini juga dapat memicu siswa dalam pengembangan karakter, hal ini dapat terlihat dari respon siswa setelah diberi tugas soal oleh guru.Siswa yang memiliki karakter kurang baik cenderung tidak menerima dan kurang bersemangat untuk mengerjakan, namun siswa yang rajin bersedia mengerjakan bahkan dengan penuh semangat.Pemberian soal oleh guru telah menunjukkan penguasaan materi dan mampu menyampaikan materi dengan jelas, hal ini dikarenakan guru dalam pemberian tugas tanpa menggunakan RPP sehingga guru dengan inisiatif sendiri menyampaikan pertanyaan kepada siswa yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Saat siswa menjawab soal yang diberikan di papan tulis guru juga mengecek masing-masing lks siswa untuk melihat pemahaman dan hasil jawaban siswa.Hasil dari jawaban siswa dijelaskan secara singkat oleh guru, kemudian siswa memperhatikan penjelsan guru dengan ikut mengulangi jawaban yang disebutkan oleh guru. Penjelasan oleh guru tersebut juga telah menunjukkan penguasaan materi pembelajaran serta respon siswa dalam mengulangi perkataan guru merupakan salah satu cara siswa dalam mengingat materi yang telah disampaikan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

oleh guru. Ditengah penjelasan guru bertanya kepada siswa tentang pemahaman siswa dengan materi yakni tanggung jawab dalam musyawarah. Seperti yang dituturkan oleh bu Martha sebagai berikut:

> "setelah menerangkan, saya bertanya kepada siswa, siapa yang sudah paham siapa yang belum,jika sudah maka saya bertanya siapa yang mau bertanya jika tidak ada berarti anak-anak sudah paham semua" (wawancara pada tanggal 11 April 2016)

Berdasarkan hasil jawaban wawancara tersebut diketahui bahwa bertanya kepada siswa secara langsung untuk meyakinkan bahwa siswa paham atau mengerti tentang materi yang telah dijelaskan dan adanya jawaban siswa atau respon siswa sebagai umpan balik dari pertanyaan guru. Dari kegiatan tanya jawab tersebut menimbulkan kebiasaan positif bahwa siswa dituntut berani menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru mengenai pemahaman terkait materi yang telah disampaikan oleh guru serta dari kegiatan ini membuktikan bahwa guru memntau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa yang bernama Rina:

> "setelah diterangkan, kami disuruh buat soal tentang materinya mbak"(wawancara pada tanggal 18 april 2016)

Pembelajaran pada observasi ini merupakan pembelajaran pada pertemuan terakhir sehingga Ibu Martha hanya memberikan ulasan mengenai materi yang telah disampaikan di pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan terakhir ini bu Martha tidak menyiapkan RPP seperti yang telah dijelaskan beliau yakni:

> "ini kan materi sudah habis to dek, jadi ya saya ulas kembali pada anak-anak materi yang sudah saya sampaikan dulu"(wawancara pada tanggal 11 April 2016)

Berdasarkan pernyataan tersebut dan berdasarkan pada hasil observasi bahwa guru hanya memberikan soal untuk dikerjakan, soal tersebut merupakan pertanyaan mengenai materi yang pernah dipelajari oleh siswa namun dalam kegiatan tersebut guru juga memberikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar saat membahas bersama hasil jawaban siswa. Dengan meminta siswa mengerjakan di papan tulis menunjukkan bahwa guru mampu melibatkan siswa dalam pemanfaatan media belajar, memicu dan memelihara keterlibatan serta partisipasi aktif siswa dalam merespon pelajaran. Hal ini juga telah terencana di dalam RPP yang menjadi patokan guru sebelum masuk kelas.

Hambatan yang dialami selama proses pembelajaran wawasan kebangsaan dalam Membentuk Karakter Siswa kelas VIII SMPN 1 Udanawu Kabupaten Blitar

Adapun hasil dari rumusan masalah kedua yakni hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP N 1 Udanawu Kabupaten Blitar yakni ada tiga yang pertama adalah Kurangnya buku pegangan guru maupun siswa. Dalam setiap proses belajar mengajar ada hambatan yang di alami, pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan merupakan mata pelajaran tambahan yang ada di SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar sebagai pelengkap jam mengajar guru. Berdasarkan observasi pada tanggal 11 April 2016, ditemukan dalam pelaksanaan wawasan kebangsaan adanya keterbatasan buku ajar yang dimiliki oleh guru maupun siswa. Mata pelajaran wawasan kebangsaan adalah muatan lokal baru yang hanya ada di kabupaten Blitar, guru berupaya sendiri dalam mencarai bahan ajar yang tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran PPKn, kesulitan guru dalam memiliki materi dituturkan oleh Ibu Martha:

> "kalau materi wawasan kebangsaan itu apa ya, lks nya ada tp materi itu kan cuma sedikit cuma buku ini karena ibu pakek kurikulum 13, kan bisa juga kalau mencari di warnet itu kan lumayan itu bisa nanti dibuat ringkasan, punya ibu tu low nduk kan sudah hilang, kan sudah gak pakek kan wasbang itu, nahh ibu buang semua di flash disk itu ibu hapus semua"(wawancara tanggal 11 april 2016)

Kemudian pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Arifin dengan penjelasan sebagai berikut:

> "buku, buku pegangan baik untuk guru maupun untuk siswa itu minim, artinya buku paketnya ndak ada, kalau taun kemaren ada lks untuk anak-anak, kalau taun ini gak tau kenapa kok gak ada, ya terpaksa ya pemecahannya siswa mengkopi lks tahun yang lalu gitu, kan masih sama materinya tapi lks tahun yang lalu, maksudnya buku sumber ya, buku sumber itu bisa dari paket bisa dari lks, tapi di samping itu bisa nyari dari internet bisa lebih mudah" (wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Pernyataan tersebut menunjukkan guru wawasan kebangsaan tidak memiliki buku pegangan sehingga guru berusaha sendiri mencari materi untuk diajarkan dan hanya memberikan sedikit materi kepada siswa. Dari penjelasan tersebut juga dapat diketahui mata pelajaran wawasan kebangsaan sudah dihapuskan di berbagai sekolah lain. Seperti tambahan penjelasan dari bu Martha selaku guru wawasan kebangsaan yakni:

> "sebenarnya dik, wasbang ini sekolah sekolah lain sudah tidak ada, sudah ditiadakan,kalau

untuk mencari materi ya saya kadang browsing di hp dek, kadang saya juga dapat materi dari buku PPKn kurikulum 2013" (wawancara pada tanggal 18 April 2016)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Arifin selaku guru mata pelajaran wawasan kebangsaan sekaligus PPKn yakni:

"jadi sekolahan itu ada yang masih menerapkan wasbang ada yang enggak, contoh sekolah lain seperti ponggok dua itu tidak mengajarkan wasbang, langsung PKN 3 jam" (wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Muatan lokal wawasan kebangsan merupakan kebijakan pemerintah kabupaten sejak tahun 2011, namun pelaksanaan di sekolah tidak berjalan lama.Diketahui dari pernyataan bu Martha bahwa banyak sekolah yang tidak menerapkan muatan lokal tersebut dengan waktu yang lama dan ada yang tidak mengadakan muatan lokal wawasan kebangsaan karena hanya sebagai pilihan muatan lokal.

Hambatan yang kedua yakni kurangnya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hambatan lain yang muncul yakni dari siswa yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif untuk mencari informasi dan menjawab permasalahan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator dan pengawas dalam pelaksanaannya. Namun pada kenyataannya, sering kali siswa kurang serius dalam pelajaran seperti yang diungkapkan oleh bu Martha:

"saiki dik, anak-anak sekarang kan udah beda dengan anak anak dulu, perkembangan anak sekarang perkembangan jaman sekarang globalisasi iya to, kadang kadang anak itu disuruh mengerjakan tapi dia tidak mengerjakan tapi dia itu apa istilahnya nyontek ya melihat pada teman, teman sudah mengerjakan dia tulis gitu ya itu sifatnya gitu" (wawancara pada tanggal 11 april 2016)

Penjelasan diatas juga ditegaskan kembali oleh Bapak Arifin dengan jawaban sebagai berikut:

"ya gini mbak, karena bidang studi wawasan kebangsaan itu bukan studi nas, kayak-kayaknya anak-anak itu kurang serius dalam pembelajaran wawasan kebangsaan, kayaknya ya wes pokok e pelajaran bukan nas modelnya di kesampingkan, padahal kayak wawasan kebangsaan itu kan satu sikap untuk membentuk karakter siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa" (wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Pernyataan di atas juga sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh salah satu siswa yang bernama Rina yakni sebagai berikut:

"guru yang mengajar terlalu monoton mbak, jadi ngrasa membosankan saat berada di dalam kelas" (wawancara pada tanggal 22 Juni 2016)

Pernyataan tersebut merupakan hambatan yang sering ditemui guru saat di kelas, penjelasan dari siswa juga membuktikan bahwa siswa masih merasa bosan dengan model dan metode yang digunakan oleh guru sehingga siswa merasa kurang antusias dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini terjadi juga pada saat observasi di kelas pada tanggal 14 Mei 2016 bahwa siswa masih sempat melihat tugas yang dikerjakan oleh teman sebangku atau teman di samping siswa serta siswa masih mengobrol dengan teman disamping saat guru menjelaskan materi.

Sedangkan hambatan lain yang dilalui yakni Kurangnya alokasi waktu yang tersedia. Memiliki jam mengajar 1xjam pelajaran yaitu 40 menit di setiap minggu, hal tersebut merupakan sebuah hambatan sehingga proses belajar di kelas tidak bisa maksimal dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Waktu yang tersedia untuk mata pelajaran wawasan kebangsaan yang sedikit diakui oleh bu Martha selaku guru mata pelajaran dengan penjelasan sebagai berikut:

"waktu mapel wasbang itu memang sedikit dek jadi tidak bisa melakukan diskusi, buat menerangkan saja sudah habis waktunya"(wawancara pada tanggal 11 April 2016)

Pernyataan tersebut sesuai dengan fakta yang ada di lapangan bahwa waktu yang tersedia untuk mata pelajaran wawasan kebangsaan hanya satu jam pelajaran di setiap minggu. Alokasi waktu yang singkat menjadi hambatan guru untuk mengaplikasikan metode yang bervariasi. Pada saat jam pelajaran berlangsung, guru memberi materi dan kemudian memberikan soal untuk dikerjakan. Guru tidak bisa mengaplikasikan metode seperti pada mata pelajaran PPKn. Seperti penuturan bu Martha:

"Dalam mapel PPKn dek setelah bahas materi harus tanya yang paham sudah abis itu saya memberi diskusi, bagi kelompok membuat kelompok untuk mendiskusikan materi yang tadi misalnya tiga kelompok, disitu dia kan mulai menguraikan materi tiga itu, sudah habis dia menguraikan materi semua berarti kita bahas, kelompok pertama misalnya dia punya pertanyaan itu dikasihkan ke kelompok dua, misalnya ya biasanya ibu seperti itu, nahh kelompok dua diberikan ke kelompok tiga, kelompok tiga diberikan ke kepada satu itu untuk mencari jawaban dari kelompok kelompok itu tadi, misalnya membuat lima pertanyaan masing masing kelompok kalau sudah selesai di jawab kemudian di kumpulkan ehh jangan per kelompok maju ke depan misalnya nya kelompok satu maju berarti dia harus mempresentasika ke depan, misalkan satu kelompok ada tujuh orang kalau mau maju semua ya gak papa." (wawancara pada tanggal 11 April 2016)

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa guru menggunakan metode mengajar dengan diskusi, kemudian hasil diskusi di presentasikan di depan kelas. Metode diskusi membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menentukan dan menyelesaikan masalah yang di bahas oleh siswa.Alokasi waktu yang singkat tidak dapat digunakan guru untuk meminta siswa berdiskusi di dalam kelas.Maka dari itu, guru tidak meminta siswa untuk berdiskusi pada mata pelajaran wawasan kebangsaan.Siswa hanya mengerjakan soal yang ada di buku atau yang diberikan oleh guru.

Namun hal berbeda di ungkapkan oleh bapak Arifin selaku guru mata pelajaran wawasan kebangsaan dengan penjelasan sebagai berikut:

> "satu jam cukup kok, karena materinya kan ndak terlalu banyak jadi taruhlah satu semster kan hanya tiga kompetensi dasar jadi selama satu tahun hanya enam KD, gak masalah mbk, tinggal bagaimana kita menyajikan dan mengolah memberikan tugas kepada siswa" (wawancara pada tanggal 30 April 2016).

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan alokasi waktu oleh setiap guru berbeda-beda. Bapak Arifin merasa alokasi yang diberikan cukup untuk pemberian materi wawasan kebangsaan, beliau beralasan bahwa materi wawasan kebangsaan sedikit sehingga waktu satu jam pelajaran untuk wawasan kebangsaan sudah cukup dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Maka dari itu, alokasi waktu bukanlah masalah bagi Bapak Arifin.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar. Wawasan kebangsaan merupakan muatan lokal yang berada di kabupaten Blitar, namun mata pelajaran ini hanya ada dibeberapa sekolah saja, salah satunya yakni di SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar.

Pembelajaran wawasan kebangsaan sama dengan pembelajaran mata pelajaran yang lain, melakukan persiapan sebelum masuk kelas seperti menyiapkan rancangan pembelajaran dengan menyisipkan tujuan pembelajaran peserta didik memiliki karakter sesuai dengan materi yang diajarkan, media pembelajaran, materi yang akan diajarkan serta buku penunjang lain seperti buku absen siswa dan jurnal guru. Mata pelajaran wawasan kebangsaan merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk perilaku siswa agar memiliki karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.Kegiatan pembelajaran siswa di sekolah lebih banyak berada di dalam kelas. Oleh karena itu, penanaman norma-norma dan perilaku harus dioptimalkan di dalam proses belajar di kelas.

Pada penelitian ini lebih terfokus proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran wawasan kebangsaan mulai dari persiapan sebelum masuk kelas, pelaksanaan pembelajaran di kelas sampai pada tahap penilaian. Proses pembentukan karakter melalui pembelajaran wawasan kebangsaan dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran di kelas yakni di mulai pada prapembelajaran, kegiatan inti pelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran oleh guru yang mengajar dan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan dengan menyisipkan tujuan pembentukan karakter di dalam RPP, materi yang terkandung di dalam pelajaran wawasan kebangsaan dan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yakni metode pemberian soal untuk dikerjakan oleh siswa secara berkelompok untuk berdiskusi, mempresentasikan hasil jawaban diskusi serta kegiatan tanya jawab saat presentasi. Karakter siswa dapat dilihat dari respon siswa menerima materi dan dapat terbentuk melalui kegiatan selama pembelajaran wawasan kebangsaan berlangsung. Berbagai karakter dimiliki siswa yang muncul dan terlihat selama proses belajar.

Berbagai karakter siswa muncul saat melakukan diskusi kelompok untuk menjawab soal, dalam diskusi ini diharapkan siswa memiliki karakter kerjasama dengan teman satu kelompok. Selain itu, diharapkan siswa dapat muncul rasa demokratis yakni mau menerima pendapat teman untuk mencapai hasil sesuai dengan musyawarah untuk mufakat. Dari hasil presentasi diharapkan siswa memiliki rasa keberanian untuk tampil di depan kelas atau mau menjawab hasil diskusi di hadapan teman- teman satu kelas. Dalam presentasi juga terjadi tanya jawab antar siswa, hal ini bertujuan selain agar siswa lebih memahami tentang materi, siswa juga memiliki sikap berani bertanya tanpa rasa malu kepada teman yang lain..

Menurut Lickona (2013:82), karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan : pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Pada proses pembentukan karakter dimulai dengan merumuskan tujuan karakter di dalam RPP, pelaksanaan pembelajaran dimulai dari guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah diajarkan,sampai pada tahap penilaian yang dilakukan oleh guru wawasan kebangsaan. Adapun beberapa

karakter yang dapat dibentuk dari proses pembelajaran wawasan kebangsaan yakni antara lain:

Karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan karakter seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Karakter tanggung jawab dibentuk melalui pembelajaran wawasan kebangsaan dengan tujuan siswa mampu melaksanakan berbagai tugas dan kewajiban selama pembelajaran. Contoh bentuk tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran yakni mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkan tepat waktu.

Berdasarkan hasil penelitian guru sebagai model bagi siswa untuk melaksanakan sikap tanggung jawab melakukan berbagai kegiatan dalam menunjang terlaksananya pembelajaran wawasan kebangsaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan di dalam RPP. Pemberian tugas oleh guru kepada siswa merupakan cara guru dalam melatih sikap tanggung jawab siswa. Dalam teori Lickona, *Moral Knowing* diperoleh siswa dari materi yang diajarkan oleh guru. Siswa memahami karakter tanggung jawab dari penjelasan materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, dari materi yang diterima diharapkan siswa mampu memiliki perasaan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan memiliki felling terhadap rasa tanggung jawab, siswa mampu melakukan berbagai kegiatan dengan penuh rasa tanggung jawab hal ini disebut dengan *Moral Action*.Kegiatan tanggung jawab siswa dapat dilihat dari siswa mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan baik. Namun dalam penelitian ini masih menemui siswa yang tidak mengerjakan tugas sehingga masih ada siswa yang tidak memiliki *moral action* dalam hal ini karakter tanggung jawab

Pembentukan karakter yang kedua adalah karakter percaya diri. Percaya diri merupakan kualitas diri seseorang dalam menjalani kehidupan tanpa ada ketakutan maupun keraguan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam proses pembelajaran wawasan kebangsaan, guru menyelipkan karakter percaya diri dalam indikator rencana pelaksanaan pembelajaran. Proses pembentukan karakter percaya diri terjadi dalam metode presentasi yang dilakukan oleh siswa untuk menampilkan hasil jawaban dari masalah yang diberikan oleh guru. Siswa melakukan presentasi kelas secara individu dari perwakilan kelompok diskusi, hal ini melatih siswa untuk memiliki sikap percaya diri. Dalam teori Lickona, proses pembelajaran menggunakan model, dalam proses pembentukan percaya diri guru sebagai model bagi siswa untuk mengerti sikap percaya diri. Setelah siswa mengetahui sikap percaya diri (*moral knowing*) maka diharapkan siswa memiliki keyakinan untuk bisa bersikap percaya diri di depan kelas seperti yang dilakukan oleh guru dalam menjelaskan materi kepada siswa yakni menerangkan di depan kelas.

Keberadaan *Moral Feeling* atau perasaan moral harus dimiliki oleh siswa, perasaan moral siswa dapat dikembangkan dengan melatih empati, kendali diri dan harga diri siswa.Pembelajaran wawasan kebangsaan melatih serta mengembangkan perasaan moral siswa sehingga siswa memiliki kesadaran dalam melakukan setiap kegiatan terutama dalam hal ini sikap percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *Moral Action* siswa yakni mampu mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas namun masih ada siswa yang maju ke depan kelas dengan malu-malu.

Selanjutnya adalah karakter kerja sama. Kerja sama merupakan suatu bentuk perilaku yang harus dimiliki siswa yang mengedepankan gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Sifat kerja sama termuat dalam salah satu tujuan pembelajaran materi wawasan kebangsaan. Siswa diharapkan mampu bekerja sama saat melakukan diskusi kelompok yang diterapkan oleh guru dalam kelas. Daalm metode diskusi guru dapat menanamkan sikap kerja sama kepada siswa dalam setiap kelompok diskusi. Hal ini juga bertujuan agar menjadi bekal siswa memiliki sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pngetahuan tentang kerja sama dari materi yang disampaikan oleh guru serta cotoh-contoh bentuk kerjasama yang diselipkan dalam penjelasan oleh guru. Dari penyampaian informasi dari guru diharapkan siswa mengerti dan memahami bentuk kerja sama. Setelah siswa memahami bentuk kerja sama diharapkan siswa memiliki perasaan untuk selalu mementingkan rasa gotong royong. Saat siswa tidak memiliki rasa gotong royong maka siswa tidak akan memiliki perilaku kerja sama. Dalam kegiatan pembelajaran wawasan kebangsaan sikap kerja sama siswa dilatih dari metode pembelajaran guru di dalam kelas. Dalam metode diskusi siswa dapat menerapkan perilaku kerja sama dengan anggota kelompok masing-masing.

Karakter yang keempat yakni karakter rela berkorban. Rela berkorban merupakan karakter yang dimiliki oleh pahlawanan perjuangan kemerdekaan indonesia. Sikap rela berkorban dapat diartikan dengan keikhlasan dalam memberikan atau melakukan sesuatu untuk orang lain. Dalam mata pelajaran wawasan kebangsaan terdapat materi kepahlawanan, materi ini memuat karakter rela berkorban yang harus dipahami oleh siswa. Pembentukan karakter rela berkorban siswa yang dimulai dari *Moral Knowing* dimana siswa memperhatikan penjelasan contoh yang diberikan oleh

UNESA Universitas Negeri Surabaya

guru. Guru yang mengaitkan contoh bentuk rela berkorban dengan realitas kehidupan sekarang diharapkan siswa mampu memahami arti dari rela berkorban. Dalam memahami penjelasan guru siswa juga harus dilatih untuk memiliki rasa empati dan hati nurani agar mampu memiliki perasaan rela berkorban. Moral feeling ini yang menjadi dasar bagi siswa untuk melakukan sikap rela berkorban. Tanpa adanya perasaan moral siswa tidak akan bisa melakukan Moral Action sesuai dengan apa yang telah dipelajari di dalam kelas. Dalam pembelajaran wawasan kebangsaan belum terlihat moral action siswa terkait dengan karakter rela berkorban. Jadi dalam kelas siswa hanya mempelajari dan memahami rela berorban namun belum terlihat perilaku yang menunjukkan karakter rela berkorban.

Karakter kelima yang dibentuk yakni karakter kerja keras. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras termuat dalam indikator rencana pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan. Penanaman moral knowing siswa terhadap karakter kerja keras yakni melalui materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa diharapakan memperhatikan penjelasan sehingga siswa bisa paham dengan karakter kerja keras. Siswa dilatih memiliki rasa untuk selalu bekerja keras. Hal ini terlihat pada metode guru dalam mengajar yakni siswa di tuntut untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan dengan penuh kerja keras.Namun masih ada siswa yang tidak serius dalam belajar dan masih ada yang ramai sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki Moral Action dari kerja keras.

Pembentukan karakter yang terakhir adalah karakter toleransi. Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Karakter toleransi dapat dibentuk dari metode mengajar guru saat kegiatan pembelajaran wawasan kebangsaan. Metode yang digunakan adalah metode diskusi, dengan berdiskusi siswa diharapkan mampu memiliki perasaan untuk saling toleransi dalam setiap perbedaan pendapat yang terjadi saat diskusi berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian pembentukan karakter toleransi siswa dari metode guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta materi yang disampaikan oleh guru untuk menambah pengetahuan siswa terhadap karakter toleransi. Pada pembentukan karakter menurut Lickona, karakter baik diawali dengan *moral knowing* yakni suatu pemahaman tentang pengetahuan yang di dalamnya meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Keenam aspek ini memberikan kontribusi penting serta menentukan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Hal ini sesuai dengan pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan dimana di dalamnya terdapat metode guru dalam mengajar serta materi yang berkaitan dengan karakter untuk dipahami dan diketahui oleh siswa.Tujuan pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan harus terlaksana dan ditaati oleh siswa, agar siswa mampu memahami karakter dengan baik.

Pemahaman serta pengetahuan moral yang telah dimiliki siswa diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan sebaiknya semua siswa menyadari pentingnya pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan. Apabila siswa telah diberikan pengetahuan moral maka diharapkan siswa menyadari karakter yang baik yang nantinya akan berperilaku sesuai dengan karakter yang telah dipelajari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Menumbuhkan perasaan moral siswa dilatih untuk memiliki rasa empati dan hati nurani.Selain itu siswa dilatih untuk memiliki harga diri, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati agar siswa dalam melakukan tindakan moral tidak dalam keadaan terpaksa sehingga sesuai dengan keinginan siswa sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan yang dilakukan oleh guru dapat menunjukkan dalam melatih siswa untuk memiliki perasaan moral, hal ini terlihat dari guru yang tidak hanya terfokus pada materi yang disampaikan kepada siswa namun juga memberikan contoh perilaku karakter yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat, namun respon siswa terhadap pembelajaran di dalam kelas yang kurang antusias sehingga proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter siswa masih kurang efektif. Hal ini juga terlihat dari masih ada siswa yang belum bisa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut juga dapat diketahui *moral action* atau perilaku moral siswa. Perilaku moral siswa merupakan hasil dari pengetahuan moral yang diperoleh siswa serta anggapan dasar mengenai moral yang diperoleh setelah memiliki pengetahuan moral..Dari hasil pengamatan observasi, masih ada siswa yang memiliki perilaku moral tidak baik khususnya toleransi, hal ini dikarenakan siswa memiliki pengetahuan moral namun tidak memiliki perasaan moral yang baik

UNESA Universitas Negeri Surabaya

sehingga siswa masih melakukan perdebatan dengan teman satu kelompok dan masih ramai sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan dalam membentuk karakter siswa melakukan persiapan dan metode untuk menyisipkan pembelajaran karakter meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang antias dan memiliki karakter kurang baik namun guru tetap melaksanakan pembelajaran wawasan kebangsaan untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh tiga faktor yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (perilaku moral) yang diperoleh melalui pemberian materi tentang wawasan kebangsaan dan tanggung jawab dalam musyawarah untuk mufakat serta metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini,dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan di SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar dalam membentuk karakter siswa meliputi persiapan guru dengan menyiapkan materi dan sekaligus dalam RPP dimasukkan tujuan pembelajaran yang mengandung pembentukan karakter serta sebelum masuk ke dalam kelas guru belajar dengan membuka buku di ruang guru dan membuat catatan sendiri untuk dijelaskan di dalam kelas, pelasanaan pembelajaran di kelas dengan kegian prapembelajaran yakni memeriksa kesiapan siswa dan melakukan apersepsi, pada kegiatan inti pembelajaran guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok, hasil diskusi dipresentasikan oleh satu siswa ke depan kelas, guru memberikan kesimpulan atas jawaban presentasi siswa, kegiatan penutup pada pembelajaran yakni guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengerjakan tugas pada materi di pertemuan selanjutnya. Penilaian pembelajaran dilakukan sesuai RPP yakni menggunakan penilaian pengetahuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan membentuk beberapa karakter yang sesuai dengan indikator rencana pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan yakni karakter tanggung jawab, percaya diri, kerja sama,, rela berkorban, kerja keras, toleransi.

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran wawasan kebangsaan yakni kurangnya antusias siswa, kurangnya buku penunjang bagi guru maupun siswa dan kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran wawasan kebangsaan

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah guru sebaiknya menggunakan metode yang lebih bervariatif untuk menarik antusias siswa serta Sekolah seharusnya memiliki fasilitas yang memadai seperti LCD proyektor agar guru dan siswa dapat menfaatkan sebagai sarana pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budiningsih, C Asri.2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, Jhon W. 2012. *Reseach Design. Pendekatan kualitatif, kuantitaf dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dimyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

.Isya, Warlim.2004.*Hakekat Wawasan Kebangsaan*. departemen Pendidikan nasional. http://psbtik.smkn1cms.net/adaptif/ppkn_dan_sejarah/hakekat_wawasan_kebangsaan.pdf. diakses 14 januari 2016

Kesuma, dharma.Dkk. 2011.*Pendidikan Karakter. Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Marzuki. 2013. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah, (online) (http://magister-pendidikan.blogspot.co.id/2013/09/pengintegrasian-pendidikan-karakter.html, diakses pada tanggal 08 Maret 2016)

Maulana, gama. 2014. "*Peran keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SMA NEGERI 12 SURABAYA*" Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya:UNESA

Miles, B. Matthew dan Hubberman A. Michael.1992.*Analisis Data Kualitatif*.Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-PRESS

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter. Membangun karakter anak sejak dari rumah*. Yogyakarta: Pedagogia

Najib,Ivan Nove Ainun. 2013 *Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Nglegok Kabupaten Blitar*.UM. Diakses pada 12 Januari 2016

Nursalim, Muchammad. Dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Surabaya: Unesa University Press

Permendagri Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan

Sagala,Syaiful. 2010. *KONSEP DAN MAKNA PEMBELAJARAN Untuk membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*.Bandung: Alfabeta

Samani, Muchlas dan Hariyanto.2011.*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryosubroto, B. 2002.*Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutarto, Ayu.dkk. 2011. *Bunga Rampai Pendidikan karakter. Strategi memdidik generasi masa depan.* Surabaya: Unesa university Press

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UNESA
Universitas Negeri Surabaya